

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana digital dari total 16 konten, dapat disimpulkan bahwa postingan tren TikTok “Kita usahakan shade 00 itu” mengkonstruksikan kecantikan perempuan dengan kulit cerah dan beriasan penuh (*full makeup*). Peneliti menemukan bahwa citra kecantikan tersebut merupakan hasil konstruksi dan pengaruh dari ideologi hegemoni *colorisme* dan kapitalisme industri kecantikan. Secara khusus, glorifikasi dan superioritas kulit putih atau cerah pada tren “Kita usahakan shade 00 itu” merupakan hasil pelestarian hegemoni *colorisme* di Indonesia yang telah bertransformasi ke dalam *platform* digital. Dalam konteks praktik kapitalisme, industri kecantikan mengambil keuntungan ekonomi dengan menanamkan ideologi tersebut melalui komodifikasi perempuan.

Jika ditinjau dari tiap elemen analisis, analisis teks menunjukkan kecantikan direpresentasikan melalui penggunaan istilah-istilah populer, humor, serta ungkapan sehari-hari yang merujuk pada kulit cerah sebagai simbol kecantikan ideal. Penggunaan istilah kata seperti “shade 00” tidak sekadar bersifat deskriptif, namun berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan adanya standar kecantikan tertentu yang telah dinormalisasi dan disepakati bersama oleh pengguna Tiktok.

Secara kontekstual, tren ini hadir dalam budaya media digital yang sangat menekankan visual, performa diri, dan pencarian pengakuan. Media sosial menjadi ruang di mana tubuh perempuan terus ditampilkan, dinilai, dan dibandingkan. Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya menjadi urusan personal tetapi juga meliputi ranah sosial. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh adanya tren dan interaksi antar-pengguna yang saling memperkuat makna tertentu tentang ‘cantik’.

Dari sisi tindakan dan interaksi, tampak bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima standar, tetapi juga sebagai pemeran aktif dalam membentuk wacana. Sebagian perempuan mereproduksi standar kecantikan melalui internalisasi standar kecantikan kulit cerah dan melakukan ajakan kolektif, sementara sebagian lainnya menanggapi dengan kritik, satir dan pernyataan kebanggaan terhadap warna kulit selain putih. Interaksi ini menunjukkan adanya pro-kontra dalam memaknai kecantikan yang digaungkan dalam tren.

Sementara itu, analisis kekuasaan dan ideologi menunjukkan bahwa tren ini tidak terlepas dari ideologi hegemoni *colorisme* dan kapitalisme. Wacana “shade 00” dalam tren TikTok ini tidak berdiri sebagai preferensi individual semata, melainkan juga menjadi bagian dari hegemoni kolonialisme yang mewariskan idealisasi kulit putih sebagai simbol kecantikan, modernitas, dan superioritas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi kecantikan perempuan dalam tren di media sosial, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak. Bagi pengguna media sosial, khususnya perempuan, yang diharapkan dapat semakin kritis dalam mengonsumsi dan memproduksi konten yang berkaitan dengan kecantikan. Kesadaran bahwa standar kecantikan merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis penting untuk mencegah internalisasi standar yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri. Kemudian, kreator konten dan figur publik di media sosial disarankan agar dapat lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan di media sosial. Hal ini disarankan karena kreator memiliki peran besar dalam membentuk wacana dan persepsi audiens, sehingga narasi yang lebih menghargai keberagaman warna kulit, serta menolak hierarki kecantikan yang sempit perlu terus diperkuat.

Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, baik dari sisi platform media sosial lain maupun pendekatan metodologis yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam dampak jangka panjang dari paparan standar kecantikan digital terhadap identitas diri dan kesehatan mental perempuan. Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan wacana kecantikan di ruang digital dapat bergerak

ke arah yang lebih inklusif dan berpihak pada pengalaman serta keberagaman perempuan.